

Pandangan Radikalisme dan Terorisme dalam Al-Qur'an

Alya Rohaly, Anisa Salsabila, Asya Noer Izzatin, Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

rohalyalya653@gmail.com, anisasalsabila1103@gmail.com,

asyanrizz@gmail.com, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

Radicalism and terrorism are still endless topics to be discussed and studied. As we already know, radicalism thrives in society, especially in an era of increasingly advanced technology. Various information is easy to access, ranging from good news to even bad news. The method used in this study is a qualitative research method which is a method by processing data into a descriptive form. Descriptive research itself is a research method that presents a complete picture of a phenomenon or situation. Meanwhile, in interpreting it, we use the maudu'i interpretation method for finding answer about a topic in the Qur'an. The method is to collect the verses of Qur'an related to topic or theme discussed, then arrange and explain the reasons for the revaluation and the linkage of the verses to one another and then interpret them by taking the opinions of commentators.

Keywords: Al-Qur'an; Islam; Radicalism; Terrorism.

Abstrak

Radikalisme dan terorisme masih menjadi topik yang tak ada habisnya untuk dibahas dan dikaji, seperti yang telah kita ketahui radikalisme tumbuh subur di masyarakat, terutama di era teknologi yang semakin maju berbagai informasi mudah diakses, mulai dari kabar baik hingga kabar buruk sekalipun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu metode dengan mengolah data ke dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan metode penelitian yang menyajikan gambaran lengkap tentang suatu fenomena atau situasi. Sedangkan dalam menafsirkannya, kami menggunakan metode tafsir maudhu'i, yaitu metode untuk mencari jawaban atas suatu topik dalam Al-Quran. Caranya adalah dengan

mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik atau tema yang dibahas, kemudian Menyusun dan menjelaskan sebab-sebab diturunkannya dan ketertarikan ayat-ayat tersebut satu dengan yang lain kemudian menafsirkannya dengan mengambil pendapat para mufassir.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Islam; Radicalism; Terrorism

Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme masih menjadi topik yang tidak ada habisnya untuk dibahas dan dikaji. Seperti yang telah kita ketahui bahwa radikalisme tumbuh subur dalam masyarakat terlebih lagi di era teknologi yang kian maju. Berbagai informasi mudah di akses mulai dari berita yang baik sampai yang buruk sekalipun. Dengan demikian kampanye mengenai pemikiran-pemikiran radikalisme dan terorisme dapat dengan mudahnya mendoktrin generasi muda. Mengenai radikalisme, menurut Yusuf al-Qardawi mengungkapkan bahwasanya radikalisme muncul sebab naskah agama dipahami secara literal tanpa memahami esensi dari ajaran agama itu sendiri (Syahriyati 2019).

Di dalam Bahasa Arab, kata radikal lebih dikenal dengan istilah *at-Tatarruf*, *at-Tarfu*, *at-Itraf* atau *at-Tatrif* yang memiliki arti ekstrem. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an, radikal disebut dengan istilah *al-ghuluw* yang merupakan sinonim dari kata *at-Tatarruf* yakni ekstrem atau berlebihan. Kata *al-ghuluw* sendiri dalam al-Qur'an disebut sebanyak 2 kali, yakni pada QS. an-Nisa ayat 171 dan al-Ma'idah ayat 77.

Sementara itu, terorisme dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-Irhab* yang asal katanya ialah *arhaba-yurhibu-irhaaban*, yang mana jika dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata yang berbeda, yakni kata '*farhabuun*' dalam QS. Al-Baqarah ayat 40 dan '*turhibuun*' dalam QS. Al-Anfal ayat 60. Meski demikian kata tersebut merujuk pada arti yang menakuti, menimbulkan rasa takut (Heri 2020). Namun, jika merujuk pada konteks terorisme, ayat al-Qur'an yang seringkali disalahpahami oleh kelompok teroris bukanlah QS. al-Baqarah ayat 40 melainkan QS. al-Baqarah ayat 191 dan QS. al-Ma'idah ayat 44.

Pada QS. al-Baqarah ayat 191 secara garis besar memerintah kepada kaum Muslim untuk memerangi, mengusir bahkan membunuh kaum kafir di mana pun mereka menjumpainya. Namun konteks yang dimaksud oleh ayat tersebut ialah hanya dalam kondisi perang, yang mana prinsip perang adalah "membunuh atau dibunuh". Sementara itu, pada QS. al-Ma'idah

ayat 44 yang maknanya berbunyi “Barangsiapa yang tidak memutuskan apa yang telah Allah swt. turunkan, maka mereka termasuk golongan orang-orang kafir.” Makna ayat tersebut disalahpahami oleh kaum terorisme hingga mereka menganggap semua non-Muslim ialah musuh yang harus diperangi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apa akar permasalahan dari radikalisme dan terorisme; Bagaimana sejarah munculnya radikalisme dan terorisme; dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan akibat radikalisme? Sedangkan tujuan penulisan adalah: Membahas akar permasalahan dari radikalisme dan terorisme; Mengupas sejarah munculnya radikalisme dan terorisme; dan mengetahui faktor-faktor terjadinya kekerasan akibat radikalisme dan terorisme

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini ialah metode penelitian kualitatif yang merupakan metode dengan mengolah data ke dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan suatu metode penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau situasi. Sementara dalam penafsirannya, kami menggunakan metode tafsir maudu’i, yaitu suatu metode untuk menemukan jawaban mengenai suatu topik dalam AL-Qur’an. Caranya ialah dengan mengumpulkan ayat-ayat AL-Qur’an yang berkaitan dengan topik atau tema yang dibahas, kemudian disusun dan dijelaskan sebab-sebab turunnya serta keterkaitan ayat satu sama lain lalu ditafsirkan dengan mengambil pendapat para ahli tafsir.

Hasil dan Pembahasan

Kata *Ghuluw* dalam Al-Qur’an

Radikalisme berasal dari bahasa latin, “Radical” dan “Radix”, yang artinya ialah akar. Radikalisme ialah suatu konsep pemikiran yang menginginkan suatu perubahan secara signifikan atau besar-besaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme ialah paham radikal yang mengharuskan perubahan yang signifikan dalam politik dan social. Dalam Al-Qur’an, radikalisme disebut dengan kata *al-ghuluw* yakni sinonim dari kata *at-tataruf*. Kata *al-ghuluw* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak dua kali, yakni dalam QS. an-Nisa ayat 171 dalam bentuk kata ‘تَغْلُوا’.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ
الْأَنْهَارُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ
يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (*) dalam beragama dan jangan pula kamu mengatakan kepada Allah Swt. kecuali hal yang benar. Sesungguhnya, Almasih, yakni Isa bin Maryam, hanyalah utusan Allah Swt. dan (makhluk yang tercipta dengan) kalimat-Nya (**) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan***) ruh dari-Nya. Dengan demikian, berimanlah kepada Allah Swt. dan rasul-rasul-Nya serta jangan pula kamu mengatakan “Tuhan itu tiga”. Berhentilah (mengucapkannya). (Itu) lebih baik untukmu. Sesungguhnya hanya Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa. Maha suci Dia dari (prasangka) memiliki anak. Milik-Nyalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Cukuplah Allah swt. sebagai pelindung.”

Selain pada QS. an-Nisa ayat 171, kata *al-ghuluw* juga disebut pada QS. al-Ma'idah ayat 77 dengan bentuk kata yang sama yakni 'تَغْلُوا'.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ؕ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan dalam (menjalankan urusan) agamamu tanpa hak. Jangan pula kamu mengikuti hawa nafsu (dari) kaum yang telah benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak kaum (manusia) serta diri mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang benar.”

Pada kedua ayat tersebut, yakni QS. an-Nisa ayat 171 dan QS. al-Ma'idah ayat 77, kedua kata *ghuluw* yang digunakan dengan bentuk تَغْلُوا sama-sama merujuk pada radikalisme yaitu sikap berlebihan dalam beragama. Di mana pada QS. an-Nisa ayat 171, Allah swt. menjelaskan bagaimana umat Nasrani secara berlebihan dalam mengangkat derajat Nabi Isa as. yang hanyalah utusan Allah swt. namun dianggap sebagai Tuhan oleh umat Nasrani. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa Tuhan itu tiga.

Sementara pada QS. al-Ma'idah ayat 77, Allah Swt. melarang kepada Ahli Kitab agar tidak berlebihan dalam menjalankan agama, yakni mengikuti jejak yang membuat nenek moyang mereka berada dalam kesesatan, sebab mereka bukan hanya menyesatkan diri mereka sendiri melainkan mereka juga akan membawa orang lain tersesat dari jalan kebenaran, yakni ajaran Islam.

Kata *Arhab* dalam Al-Qur'an

Sementara terorisme ialah suatu tindakan dengan kekerasan untuk membuat suasana teror atau ketakutan dalam mencapai tujuan tertentu. Terorisme sendiri cenderung menggunakan agama sebagai alibi dari segala tindakannya, mengatasnamakan aksi kekerasannya sebagai jihad untuk membela agama. Dalam bahasa Arab terorisme disebut dengan kata *arhab* tetapi disebut dalam Al-Qur'an dengan bentuk kata yang berbeda, yakni kata *فَارْهَبُونَ* dalam QS. Al-Baqarah ayat 40 dan kata '*turhibuun*' pada QS. al-Anfal ayat 60.

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بَعْدِيْٓ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايْ فَارْهَبُوْنَ

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut.”

Makna yang terkandung dalam kata *فَارْهَبُونَ* pada ayat di atas bukan merujuk pada makna terorisme, melainkan maksud kata *فَارْهَبُونَ* pada ayat di atas ialah tunduk, patuh, taat, menuruti, menyembah, menyerah, bertekuk lutut, kepada Allah swt. swt. Jika dikaitkan dengan konteks terorisme, maka sebenarnya ayat ini kurang relevan, sebab ayat yang sering disalahpahami dan dianggap sebagai dalil oleh kelompok teroris untuk menjalankan misinya ialah QS. al-Baqarah ayat 191.

Kemudian, kata *arhab* juga ditemukan pada QS. al-Anfal ayat 60 dengan bentuk kata '*تُرْهِبُونَ*'.

وَاَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخِرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْ ۗ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ يُؤَفَّٓ إِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah swt., musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah swt. mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah swt. niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.”

Sama seperti makna *arhab* yang dirujuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 40, makna yang terkandung dalam kata *تُرْهِبُونَ* pada ayat di atas juga tidak merujuk pada maksud terorisme, melainkan ketakutan akibat pesimis akan kekalahan. QS. Al-Anfal ayat 60 berisi peringatan dari Allah swt. agar umat

Muslim mempersiapkan segala kemampuan untuk menghadapi pasukan kaum kafir. Dan Allah swt. menganjurkan agar kaum Muslim mempersiapkan pasukan berkuda, di mana pasukan berkuda ini mampu membuat gentar musuh. Dikatakan juga bahwa suatu negara akan sulit ditembus jika memiliki sistem keamanan yang kuat. Dan pasukan berkuda merupakan pasukan khusus yang akan sangat membantu dalam peperangan (pada saat itu).

Jadi kata *تَرْهَبُونَ* yang dimaksud pada ayat tersebut ialah menggentarkan atau membuat takut pasukan musuh sehingga timbul pada diri mereka (pasukan musuh) rasa pesimis, tidak ada keyakinan untuk menang dan menyerah bahkan hanya dengan melihat pasukan umat Muslim.

Dengan demikian, kata *arhab* dalam Al-Qur'an bukan merujuk pada maksud terorisme, melainkan rasa takut, menyerah, bertekuk lutut, patuh, tunduk, taat, menuruti dan menyembah, bukan membuat rasa takut atau suasana teror dengan tindak kekerasan yang brutal. Oleh sebab itu, ayat yang akan dibahas dalam kajian ayat mengenai terorisme bukanlah QS. al-Baqarah ayat 40 dan QS. al-Anfal ayat 60, melainkan QS. al-Baqarah ayat 191 serta QS. al-Ma'idah ayat 44.

Ayat Al-Qur'an mengenai Radikalisme QS. an-Nisa ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أُلْقِيَتْ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (*) dalam beragama dan jangan pula kamu mengatakan kepada Allah Swt. kecuali hal yang benar. Sesungguhnya, Almasih, yakni Isa bin Maryam, hanyalah utusan Allah swt. swt. dan (makhluk yang tercipta dengan) kalimat-Nya (**) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan ***) ruh dari-Nya. Dengan demikian, berimanlah kepada Allah Swt. dan rasul-rasul-Nya serta jangan pula kamu mengatakan “Tuhan itu tiga”. Berhentilah (mengucapkannya). (Itu) lebih baik untukmu. Sesungguhnya hanya Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa. Maha suci Dia dari (prasangka) memiliki anak. Milik-Nyalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Cukuplah Allah Swt. sebagai pelindung.”

Aya di atas (*) Menyatakan bahwa Nabi Isa adalah Tuhan seperti yang dikatakan oleh kaum Nasrani termasuk berlebihan dalam beragama. Sedangkan (**) Kalimat yang dimaksud ialah "Kun!", sehingga Nabi Isa a.s. diciptakan tanpa seorang ayah. Adapun (***) Disebut tiupan sebab tiupan ruh tersebut merupakan perintah dari Allah Swt.

Dalam buku *Asbab al-Nuzul* karya Abul Hasan al-Nasaiburi, ia menyebutkan bahwa turunnya ayat ini tidak lepas kaitannya dengan sekelompok kaum Nasrani yang mengklaim bahwa Isa adalah putra atau anak Allah Swt. Dalam buku *Jami' al-Bayan*, al-Rabi' mengatakan bahwa kaum Nasrani pada ayat ini terbagi menjadi dua golongan, yakni: 1) Golongan yang memiliki sikap *ghuluw*, yakni berlebihan dalam beragama hingga pada diri mereka timbul rasa ragu dan benci pada agama; dan 2) Golongan orang-orang yang kurang dalam agama, sehingga mereka mampu durhaka dan melanggar atas segala perintah, larangan serta aturan Tuhan mereka (Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan*, (Beirut: Dar alFikr, 1988), jilid 4).

Munasabah ayat ini masih berkenaan dengan ayat sebelumnya. Allah swt. menjelaskan tentang beberapa keburukan dari orang-orang munafik pada ayat 137 sampai 152, lalu Allah Swt. membicarakan tentang golongan Ahli Kitab pertama yakni orang Yahudi dengan memaparkan dosa dan kejahatan mereka di ayat 153 sampai 162. Pada kedua golongan yang telah disebutkan (golongan munafik dan Yahudi) mereka melakukan kekufuran dan pendustaan yang sama terhadap ayat Allah Swt. Mereka juga pernah meminta agar melihat Allah swt. dengan mata kepala mereka secara langsung, mereka juga menyembah anak sapi tatkala mereka ditinggal oleh Nabi Musa as. Selain itu mereka juga mengaku bahwa mereka telah menyalib Isa al-Masih serta menuduh Maryam telah berzina. Setelah pemaparan kisah tersebut, Allah swt. mengajak seluruh manusia untuk beriman dengan mengutus Rasulullah Saw. maka di ayat selanjutnya Allah swt. berbicara tentang golongan Ahli Kitab kedua yaitu orang Nasrani yang tersesat di jalan kebenaran (ayat 171) (Fauzan 2003).

Penafsiran mengenai QS. an-Nisa ayat 171, menurut tafsir *al-Muyassar*, yakni tafsir dari Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan bahwa ahli kitab yang dimaksud pada ayat tersebut merujuk pada pengikut ajaran Injil. Allah melarang pada mereka untuk melewati batas yang benar dalam agama serta melarang untuk mengatakan segala hal atas nama Allah kecuali dalam hal kebenaran yang sesuai, maka dari itu hendaknya mereka (pengikut ajaran Injil) berhenti menyematkan istri dan anak pada Allah.. Allah Swt juga menegaskan bahwa Isa putra Maryam hanya merupakan utusan Allah untuk membawa kebenaran, Allah Swt menciptakan Isa

dengan kalimat-Nya yakni lafadz “Kun!” dengan mengutus Jibril sebagai perantara. Maka dengan demikian, hendaknya mereka mengimani dan meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Esa, jangan pula menjadikan Isa dan Maryam sebagai sekutu atas Allah Swt, sebab Allah Swt adalah sembah yang satu, itu lebih baik bagi mereka daripada meyakini ajaran yang mereka pegang. Bagaimana mungkin Dia memiliki istri dan anak? Padahal Allah saja mampu mengurus dan mengendalikan segala unsur kehidupan makhluk-Nya (Haidar dan Ashim 2016).

Dalam tafsir *Ibn Katsir*, Allah swt. melarang kepada Ahli Kitab, untuk bersifat secara berlebihan bahkan melampaui batas dalam menangani masalah Isa a.s. Sampai mereka mengangkat derajat Isa melebihi yang diberikan Allah Swt. untuk Isa. Dan mereka mengubah derajat Isa dari menjadi nabi sampai menjadi Tuhan mereka. Mereka menyembah Isa seperti menyembah Allah Swt. bahkan mereka melebihi-lebihkan dalam menghormati para pengikut Isa yang dianggap seagama dengan mereka. Mereka menganggap Isa Maksum sehingga segala kata-katanya diikuti oleh mereka yang benar maupun yang salah. Oleh karena itu Allah swt. berfirman: “Mereka menjadikan para pendeta dan Rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah Swt.” Yang dimaksud dengan ayat ini ialah janganlah kamu berbohong kepada Allah Swt., menjadikan Dia memiliki pasangan dan anak. Maha Tinggi dan Maha Agung Allah Swt. dari hal yang sedemikian rupa (Katsir 2008).

Dari beberapa penafsiran di atas, pendapat kami mengenai QS. an-Nisa ayat 171 ialah sebagai peringatan sekaligus teguran bagi seluruh ahli kitab, tidak hanya umat Nasrani, agar tidak berlebihan dalam beragama, jangan pula mengatakan segala hal tentang Allah melainkan suatu kebenaran. Serta janganlah mengatakan bahwa Isa al-Masih sebagai anak Tuhan, sebab Isa putra Maryam hanya merupakan utusan Allah Swt sebagai Nabi yang membawa ajaran dari Allah. Selain itu, Nabi Isa diciptakan dengan kalimat-Nya melalui perantara Jibril. Maka dari itu, hendaknya manusia beriman kepada Allah Swt dan para Rasul Allah serta berhenti mengatakan bahwa Tuhan adalah tiga atau trinitas sebab itu lebih baik. Maha Esa Allah sebagai pemilik atas seluruh yang ada di langit dan di bumi dan cukup pula Allah sebagai Pemelihara segalanya (Asy-Syaukani 2011).

QS. al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۚ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan dalam (menjalankan urusan) agamamu tanpa hak. Jangan pula kamu mengikuti hawa nafsu (dari) kaum yang telah benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak kaum (manusia) serta diri mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang benar.”

Munasabah ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yakni al-Ma'idah ayat 72 sampai ayat 76, yang mengisahkan perbuatan orang-orang Nasrani terhadap Nabi Isa as. Bagi orang-orang yang menganggap bahwa Allah swt. adalah Al-Masih, mereka adalah kafir. Mereka meyakini trinitas atau tiga dalam satu, yang mana menurut pandangan mereka Tuhan berada dalam tiga unsur fisik namun tetap satu substansi. Unsur pertama adalah Tuhan (ayat 72-73) dan ini tidaklah masuk akal, bagaimana bisa tiga adalah satu atau satu adalah tiga. Pernyataan ini kemudian disanggah oleh Allah Swt. dalam ayat selanjutnya (ayat 75) yang menjelaskan bahwa al-Masih atau Nabi Isa as. hanyalah seorang rasul utusan Allah Swt. serta baik Isa maupun Maryam merupakan manusia biasa ciptaan Allah Swt. (Fauzan 2003).

Menurut Tafsir *al-Misbah*, setelah Allah swt. menjelaskan mengenai kesesatan serta kekeliruan orang Yahudi dan Nasrani, kedua Ahli Kitab tersebut diingatkan agar tidak berlebihan dalam beragama termasuk berkeyakinan bahwa Isa adalah anak tuhan sebagaimana keyakinan orang Nasrani ataupun menuduhnya sebagai anak haram sebagaimana yang diyakini orang Yahudi. Lalu katakanlah: “Hai Ahlul Kitab yakni (Yahudi dan Nasrani) janganlah kalian berlebihan dalam beragama yakni melampaui batas dengan cara yang salah. Dan jangan pula kamu berperilaku seperti orang-orang yang telah mengikuti hawa nafsunya serta orang-orang yang sudah terlebih dahulu sesat sebelum kedatangan Rasulullah Saw. mereka itu bukan hanya sesat tetapi juga menyesatkan dan mereka tetap sesat dari jalan yang lurus setelah kedatangan Rasulullah (Shihab 2000b).

Dalam tafsir *As-Sa'di*:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ ...

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan dalam menjalankan agama dengan cara yang tidak benar”.

Maksudnya, melewati batas kebenaran hingga sampai pada kebatilan, seperti menganggap bahwa Isa adalah anak Tuhan dan mengagungkan tetua atau tokoh dalam agama secara berlebihan untuk mengikuti hawa nafsu.

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا ...

“Orang-orang yang telah tersesat sebelum kamu” artinya, kesesatan memang sudah ada jauh sejak jaman nenek moyang mereka. “dan mereka telah menyesatkan banyak manusia” yaitu dengan mengajak, memberikan doktrin agar manusia lain mengikuti agama yang mereka anut.

...وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Dan mereka pun tersesat dari jalan yang benar.” Yaitu mereka keluar dari ajaran Islam sebagai agama yang benar dan memilih untuk mengikuti hawa nafsu mereka, yakni menyembah apa yang nenek moyang mereka sembah sehingga mereka berada dalam kesesatan (As’sadi 1990).

Dari kedua penafsiran di atas, kami simpulkan bahwa QS. al-Ma’idah ayat 77 menjelaskan Ahli Kitab, khususnya umat Nasrani menempatkan Nabi Isa as. melebihi kedudukan yang telah Allah Swt berikan, yakni sebagai hamba dan Rasul Allah. Selain itu, mereka juga menjadikan ulama dan pendeta mereka sama kedudukannya dengan Tuhan, sehingga mereka akan mengikuti segala yang diperintahkan oleh ulama dan pendeta mereka meskipun itu diharamkan oleh Allah Swt. dan mereka akan menjauhi apa yang dilarang oleh ulama dan pendeta mereka meskipun itu dihalalkan atau bahkan diperintah oleh Allah Swt. Nenek moyang mereka menjadi pemimpin atas kesesatan mereka di mana tidak hanya diri mereka yang tersesat, melainkan mereka juga menyesatkan orang lain agar mengikuti apa yang mereka yakini.

Ayat Al-Qur’an mengenai Terorisme QS. al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْتُلُواهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَقْتُلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَاقْتُلُواهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu menemui mereka dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka mengusir kamu. Padahal, fitnah(*) itu lebih kejam dari pembunuhan. Dan

janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali apabila mereka memerangimu di sana. Demikian pula balasan bagi orang-orang kafir.”

Penjelasan (*) Fitnah yang dimaksud dalam ayat di atas ialah perbuatan yang menyebabkan kekacauan, seperti: mengambil paksa harta orang lain, mengusir mereka dari kampung halamannya, menyiksa orang lain, menghalangi orang-orang yang berada di jalan Allah Swt. Serta melakukan kemusyrikan.

Sebuah Riwayat mengemukakan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah, yakni ketika kaum kafir Quraisy menghalangi jalan Rasulullah saw. saat hendak memasuki Baitullah. Isi dari perjanjian tersebut ialah kaum Muslimin diperbolehkan melaksanakan ibadah umrah pada tahun berikutnya. Ketika tahun yang disepakati telah tiba, kaum Muslim ragu bahwa kaum kafir Quraisy akan benar-benar menepati janjinya dan justru akan menghalangi atau bahkan memerangi mereka menuju Baitullah yang mana kaum Muslim enggan berperang di bulan Haram apalagi di Tanah Haram (Meeftha 2018). Maka dari itu QS. al-Baqarah dari ayat 190 sampai dengan ayat 193 merupakan pembenaran terhadap berperang dengan syarat jika musuh atau kaum kafir memerangi terlebih dahulu.

Munasabah QS. al-Baqarah ayat 191 memiliki kaitan yang erat dengan ayat sebelum dan setelahnya, di mana pada ayat sebelumnya yakni QS. al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah di jalan Allah Swt. siapa pun yang memerangi kamu dan jangan kamu melewati batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batas.”

Pada ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan kaum Muslimin untuk memerangi orang kafir akan tetapi tidak sampai melampaui batas sebab Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melewati batas. Kemudian di QS. al-Baqarah ayat 191:

وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ

“Bunuhlah mereka (orang-orang yang memerangimu) di mana pun kamu menemui mereka dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka mengusir kamu. Padahal fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Kemudian, janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka yang memerangi kamu terlebih dahulu di tempat itu. Apabila mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

Allah Swt. mengizinkan kaum Muslimin untuk membunuh dan mengusir kaum kafir jika mereka lebih dulu memerangi dan mengusir kaum Muslim. Namun, hendaknya kaum Muslim menghormati Masjid al-Haram dengan tidak berperang di sana kecuali sebagai bentuk pembelaan. Lalu di ayat setelahnya, yakni ayat QS. Al-Baqarah ayat 192 sampai 193:

فَإِنْ أَنْتَهُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Tetapi, apabila mereka berhenti (memerangimu), sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanyalah untuk Allah. Apabila mereka berhenti (membuat fitnah), menghentikan permusuhan, kecuali atas orang-orang dzalim.”

Pada kedua ayat tersebut Allah Swt. menyuruh kaum Muslim agar berhenti memerangi kaum kafir jika mereka sudah menghentikannya dan jika sudah tidak ada lagi fitnah serta agama hanya bagi Allah swt. semata. Jika mereka berhenti, maka tiada lagi permusuhan kecuali bagi orang-orang dzalim.

Adapun mengenai penafsiran QS. al-Baqarah 191 Jika pada ayat sebelumnya larangan melampaui batas sebab Allah swt. tidak menyukai siapa pun yang melampaui batas. Akan tetapi, jika mereka (yang lebih dahulu bertindak) melampaui batas, memerangi kamu dan hendak membunuhmu sementara kamu tidak memiliki jalan lain untuk melindungi diri, maka kamu diperbolehkan untuk memerangi bahkan membunuhnya. Hal itu berlaku di mana pun ketika kamu menemui mereka dan jika mereka tidak berniat membunuh, hanya mengusirmu, maka usir pula mereka dari tempat di mana kamu diusir (yakni Mekkah). Sebab kamu Musyrik Mekkah memang telah menganiaya, menyiksa, merampas harta,

melakukan teror bahkan memisahkan sanak keluarga Muslim serta pengusiran yang menyebabkan pertumpahan darah, maka dari itu memerangi mereka, membunuh dan mengusir adalah sesuatu yang Allah swt. izinkan sebagai bentuk perlindungan. Dan fitnah yang dimaksud, yakni penganiayaan penolakan atas keesaan Allah swt. atau kemusyrikan adalah lebih besar dosanya daripada pembunuhan dan pengusiran yang Allah swt. izinkan (sebagai pembelaan).

Namun meski demikian, hai kaum Muslimin, hendaklah kalian memelihara kesucian dan kehormatan Masjid al-Haram selagi kau mampu, sebab itu janganlah kamu memerangi apalagi membunuh mereka di Masjid al-Haram, kecuali mereka yang lebih dahulu memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu di tempat itu, kamu bukan hanya diizinkan memerangi saja tapi kamu diperbolehkan untuk membunuh mereka jika benar-benar penasaran. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (baik mereka yang kala itu berada di Mekkah maupun selain mereka kapan pun dan dari mana pun datangnya) (Shihab 2000a).

Dalam tafsir *al-Madinah al-Munawwarah*, QS. al-Baqarah ayat 191 memuat tentang perintah yang sangat penting, yakni memerangi dan mengusir kaum Musyrikin. Mengapa demikian? Sebab kemusyrikan dan perbuatan mereka yang sudah memaksa kaum Muslim untuk murtad dan mengikuti agama mereka adalah kejahatan yang lebih besar daripada 'kejahatan' untuk membunuh mereka. Namun, janganlah kaum Muslim memulai perang dengan kaum Musyrik di Masjidil Haram kecuali mereka yang lebih dulu memulai peperangan. Demikian pula balasan yang pantas diterima oleh orang-orang yang mendustakan Allah Swt serta Rasul-Nya (Tarmizi 2014)

Dalam tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir (Asy-Syaukani 2011):

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْبَلُونَهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم

"Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu menemui mereka dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka mengusirmu." Yakni perintah untuk perintah membunuh (memerangi) kaum Musyrik di mana pun kamu menemui mereka dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka mengusirmu.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ

"Padahal fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan." Fitnah yang dimaksud ialah cobaan yang berusaha mereka timpakan kepada kalian; baik itu

hasutan untuk murtad, kesyirikan atau kembali pada kekufuran, hal itu lebih kejam daripada seandainya mereka membunuh kalian.

...وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ

“Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali apabila mereka memerangimu di sana terlebih dahulu.” Yaitu apabila mereka memerangimu terlebih dahulu ditanah Haram yakni Mekkah dan sekitarnya sampai Arafah dan Tan'im maka kamu diperbolehkan untuk memerangi mereka sebagai bentuk pembelaan.

كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Demikianlah balasan atas orang-orang kafir.” Dengan demikian, itulah balasan yang setimpal bagi orang-orang kafir.

QS. al-Anfal Ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah swt., musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah swt. mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah swt. niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.”

QS. al-Anfal ayat 60 memiliki munasabah dengan QS. al-Baqarah ayat 261. Di mana dalam penggalan ayat pada QS. al-Anfal ayat 60 yang berbunyi:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“... Apapun yang kamu infakkan di jalan Allah swt., niscaya kamu akan mendapat balasan yang cukup dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Allah Swt. memotivasi pada ayat tersebut agar kaum Muslimin mau menginfakkan hartanya dalam jihad *fii sabiilillah* baik dalam jumlah kecil

maupun besar, mereka tidak akan dibuat merugi sebab Allah swt. akan melipatgandakan pahala atas mereka.

Begitu pula dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 261, yakni:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt. seperti halnya sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada masing-masing tangkai ada seratus biji. Allah swt. melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Swt. Maha Luas, Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menjadi penegas dari Qs. al-Anfal ayat 60, yang mana Allah Swt. seolah memberikan gambaran atas apa yang didapat bagi siapapun yang menginfakkan hartanya untuk jihad fii sabilillah (Az-zuhaili 2016).

Menyikapi pengkhianatan dari kaum Yahudi yang bersekutu dengan kaum Musyrik untuk menghancurkan umat Islam, Allah Swt. memerintahkan kepada kaum Muslim agar mempersiapkan kekuatan melawan musuh baik yang memusuhi mereka secara terang-terangan maupun musuh yang belum diketahui. Yang harus dipersiapkan sebagai bekal awal ialah kekuatan iman agar mereka yakin bahwa mereka adalah pembela kebenaran yang menegakan kalamullah serta mereka akan diberikan kemenangan dalam menghadapi kedzaliman. Kekuatan iman yang sempurna akan menciptakan kekuatan mental hingga mereka mampu menjadi pasukan yang Tangguh.

Di sisi lain, setelah kesempurnaan iman dan mental, yang harus dipersiapkan adalah kekuatan fisik. Allah swt. juga memerintahkan mereka (kaum Muslimin) agar mempersiapkan tentara atau pasukan berkuda di titik strategis untuk menggempur lawan yang datang dari berbagai arah. Pada masa Rasulullah saw. tentara berkuda menjadi kunci dari kuatnya pasukan. Selain itu, suatu negara yang kuat dari segi mental, pertahanan, pasukan dan perekonomiannya akan membuat bangsa atau negara tersebut dihormati. Oleh sebabnya, Allah swt. menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk menginfakkan hartanya *fii sabilillah* (Al-Hifnawi dan Utsman 2014).

Dalam tafsir al-Wajiz, QS. Al-Anfal menjelaskan mengenai perintah untuk mempersiapkan segala senjata baik materi maupun maknawi untuk menjadi penjaan dalam menghadapi musuh. Dalam ayat tersebut juga

disarankan agar kaum Muslim menyiapkan pasukan berkuda yang ditambah, dengan persiapan itulah kaum Muslim bisa membuat gentar pasukan musuh Allah Swt serta musuh-musuh yang tidak kamu ketahui sedangkan Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu nafkahkan di jalan Allah maka akan membalasnya dengan yang setimpal dan kamu tidak akan merugi sedikitpun (Attiyah n.d.)

Akar Sejarah Radikalisme dan Terorisme

Membahas tentang awal mula lahirnya radikal dan terorisme di Indonesia tentu saja tidak lepas dari kaitan radikalisme agama yang mulai menggeliat sejak pasca kemerdekaan sampai pasca reformasi. Hal tersebut dimulai, ketika Kartosuwirjo menjadi pemimpin pada operasi tahun 1950-an yang berada di bawah naungan bendera Darul Islam (DI/TII) di Jawa Barat, yang kemudian disusul di Aceh dan Makassar. Darul Islam ialah Gerakan politik yang menggunakan Agama sebagai justifikasinya. Pada awal sejarahnya Gerakan ini dapat dilumpuhkan namun Gerakan ini Kembali muncul pada masa pemerintahan Orde Lama. Yang menjadi pembedanya, Gerakan radikal pada masa pemerintahan Soeharto hampir sebagian muncul karena rekayasa yang dilakukan oleh militer atau melewati Ali Moertopo beserta Opusnya sebagai intelejen. Selain itu Sebagian mantan anggota DI/TII direkrut oleh Bakin untuk melakukan berbagai macam Gerakan radikal seperti Komando Jihad, yang tujuannya tidak lain adalah memojokan Islam. Kemudian pada era jatuhnya Soeharto tepatnya pada era demokratisasi atau masa-masa kebebasan, Gerakan radikal seolah difasilitasi hingga mereka mampu menunjukkan eksistensinya dengan lebih militan bersamaan dengan liputan media.

Di tahun 1976, muncul Komando Jihad atau yang akrab disebut Komji, yang meledakan tempat ibadah dan disusul oleh Front Pembebasan Muslim Indonesia di tahun 1977. Satu tahun setelahnya di tahun 1978, Gerakan terorisme dilakukan oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam. Pada masa pasca reformasi, muncul sebuah Gerakan radikal dengan Azhari dan Nurdin M. Top sebagai pemimpinnya. Era pasca reformasi seolah menjadi gerbang atas tumbuh suburnya Gerakan radikal karena terbuka lebarnya kran demokratisasi. Fenomena radikalisme dan terorisme di kalangan umat Islam sering kali bersandar pada faham keagamaan, pemahaman literal pada teks-teks agama. Meski demikian, Gerakan radikal sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, bisa jadi ada kepentingan politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Oliver Roy, Islam-radikal di Indonesia tidak luput karena dua organisasi keagamaan, yakni golongan *al-Ikhwān al-Muslimin*

(Hasan al-Banna, 1906-1949) di Mesir dan golongan *Jamaat al-Islamiyyah* (Abu A'la al-Mawdudi, 1903-1979) di Pakistan. Dari adanya kedua organisasi tersebut, berkembang menjadi kelompok-kelompok Gerakan radikal di seluruh dunia meski dalam bentuk Gerakan yang berbeda-beda yang kemudian disebut Gerakan "*transnasional*". Sebab itulah bisa dikatakan bahwa kedua kelompok tersebut menjadi pemikir dan ideologi gerakan radikal serta sangat menginspirasi bagi aktivis Islam-radikal di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, gerakan radikal terdeteksi dalam lima kelompok, yakni: Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Jahroni 2004). Pada akhir tahun 1970-an sampai 1980-an, Gerakan *usrah* berkembang pesat di berbagai instansi perguruan tinggi, muncul doktrin-doktrin atau ajaran dari selain tokoh dua organisasi di atas. Ajaran Sayyid Qutb (1909-1966) dan Muhammad Qutb ialah materi penting yang diprioritaskan dalam membangun kesadaran Islam bagi setiap anggota. Gerakan-gerakan *transnasional* di Indonesia yang beroperasi ialah sebagai berikut: 1) *Ikhwan al-Muslimin*, muncul di Indonesia melalui kajian-kajian di lembaga dakwah kampus yang kemudian bertransformasi menjadi Gerakan Tarbiyah; 2) *Hizbut Tahrir*, menjadikan Pan-Islamisme sebagai gagasan utama, mereka ingin mendirikan Khilafah Islamiyah di seluruh dunia dengan Indonesia menjadi bagiannya; dan 3) Wahabi, mereka bertujuan melakukan *Wahabisasi global*.

Pasca runtuhnya Orde Baru di tahun 1998, sistem kenegaraan yang berubah memberi kontribusi dalam perkembangan setiap elemen bangsa termasuk perkembangan Islam yang menjadikan bentuk Islam begitu beragam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya organisasi keislaman atau golongan-golongan yang mengatasnamakan Islam dengan berbagai tujuan, kepentingan yang bervariasi. Dalam jurnal *Humanika* yang dikutip oleh Khairul Ummah (Ummah 2012), Peter G. Riddel mengelompokkan kekuatan Islam Indonesia menjadi 4 kelompok pasca runtuhnya Orde Baru, yaitu: tradisional, modernis, neomodernis, dan Islamis (radikalis). Menurut Riddel, setiap kelompok mempunyai karakteristik tersendiri dalam merespon isu-isu di periode pertama runtuhnya Orde Baru, tepatnya tahun 1999. Isu-isu tersebut yakni krisis Maluku, piagam Jakarta, Negara Indonesia Federal, presiden perempuan, tempat kaum minoritas pada sistem kenegaraan, hubungan dagang dengan Israel, serta partai politik setelah Orde Baru runtuh.

Dari kategori yang telah disebutkan oleh Riddel, dapat ditarik menjadi 2 kelompok inti, yaitu liberal-moderat, dan radikal-fundamentalis. Yang membedakan keduanya ialah Islam liberal-moderat memiliki penafsiran yang sifatnya terbuka, sementara radikal-fundamentalis cenderung pemahamannya lebih tertutup.

Pada masa pemerintahan Soeharto, setiap kelompok atau golongan yang teridentifikasi memiliki Gerakan radikal akan dihapus atau dilumpuhkan oleh negara. Bagi negara, radikalisme adalah ancaman terbesar yang menjadi *common enemy*. Baik radikalisme kanan maupun kiri, keduanya merupakan ancaman bagi negara. Di tahun 1980-an Gerakan *New Left* yang merupakan Gerakan radikalisme kiri pernah berkembang di Indonesia dan mendapatkan momentum pada tahun 1990-an dengan perantara Partai Rakyat Demokratik (PRD: anak yang lahir dari rahim PKI). Selain radikalisme kiri, Gerakan radikalisme kanan seperti Komando Jihad (Komji) juga dikecam oleh pemerintahan Orde Baru.

Pada masa reformasi, radikalisme kiri bisa dikatakan seolah mati suri, hal ini berbeda dengan radikalisme kanan yang justru semakin tumbuh subur di kalangan masyarakat, sebut saja Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin Indonesia, Lasykar Jihad, Laskar Jundullah, Gerakan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid, Gerakan Salafi, Negara Islam Indonesia dan Front Pembela Islam, merupakan contoh dari Gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia.

Radikalisme Islam

Gerakan radikalisme keberagamaan (radikalisme Islam) di Indonesia tidak lepas kaitannya dengan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah. Menginjak abad 12 Hijriyah, Gerakan Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad Ibn Abd' Al-Wahab (1703-1787) mengembangkan pemikiran Salafiyah di Indonesia yang mana ia bertujuan ingin memurnikan Kembali ajaran Islam dan mengembalikannya pada Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana generasi awal umat Islam. Pemikiran Salafiyah sendiri sebenarnya sudah lahir sejak masa colonial Belanda. Pemikiran ini terus berkembang senada dengan lahirnya tokoh-tokoh dengan pemikiran Salafiyah seperti yang mashyur, antara lain: Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afgani. Ide serta pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian dibawa oleh orang-orang Indonesia yang berguru kepada mereka. Setelah Kembali ke tanah air, ajaran itu dikembangkan melalui perseorangan maupun organisasi sesuai dengan pemikiran-pemikiran Salafiyah. Meskipun paham ini mendapat banyak sekali pertentangan dan kecaman dari berbagai pihak karena di nilai sebagai ancaman dan akan merusak

stabilitas keamanan negara, mereka tetap menunjukkan eksistensinya meski dengan kuantitas yang relatif kecil.

Golongan Islam-radikal memaknai Islam sebagai agama yang begitu memperhatikan otentisitas kultural serta sebagai agama yang sempurna. Islam seperti cara hidup untuk mengatur segala aspek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka begitu menginginkan nilai-nilai keislaman dalam detail kehidupan. Hal ini tentu saja membuat identitas mereka terbentuk menjadi eksklusif, yakni menjadi kriteria khusus atau ciri khas bagi kelompok mereka.

Berikut adalah ciri-ciri atau karakteristik dari kelompok Islam-radikal, yakni: 1) Fanatik terhadap ideologi yang dianutnya sehingga berniat ingin mengganti sistem pemerintahan yang berlaku; 2) Segala aktivitasnya cenderung menggunakan aksi-aksi yang kasar atau dengan kekerasan; 3) Memiliki solidaritas yang kuat antar sesama anggota, menampilkan ciri khas dari segi berpakaian atau penampilan serta ritual yang khas; dan 4) Gerakannya condong menggunakan sistem gerilya, meski begitu tetap ada juga yang bergerak secara terang-terangan (Husaini 2006).

Islam radikal sendiri terdiri dari dua makna; wacana dan aksi. Wacana, yakni mereka berkeinginan untuk mendirikan khilafah Islamiyah, menerapkan Islam dalam setiap aspek kehidupan dan hukum serta sistem pemerintahan tanpa melibatkan kekerasan yang terbuka. Sementara aksi, mereka cenderung menggunakan kekerasan tetapi menjadikan agama sebagai alibi gerakannya (Hasani 2012).

Jihad dan Terorisme

Aksi terorisme menjadi permasalahan yang semakin meresahkan, maraknya bunuh diri mengatasnamakan jihad menjadi kotoran yang mencoret nama baik agama yang dibawa. *Suicide bombing* dijadikan sebagai cara untuk meraih surga yang diiming-imingi oleh pemimpin kelompok terorisme. Padahal, jihad yang dipahami para pelaku teroris tidaklah sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin*. Fakta di Indonesia, pemaknaan jihad disalahpahami dan kemudian disalahgunakan oleh kelompok-kelompok radikal yang fanatic dan memiliki pemahaman yang keras terhadap ajaran Islam sehingga mereka menggunakan kekerasan sebagai wujud jihadnya. Dari pemahaman agama yang menyimpang inilah, Islam sering dianggap sebagai agama yang begitu militan dengan para pemeluknya yang fanatik dalam menyiarkan agama hingga mampu menggunakan kekerasan.

Jika dilihat dari sudut pelaksanaannya, Ibnu Qayyim membagi jihad ke dalam tiga bentuk, yakni (Dahlan 2008): 1) Jihad Mutlaq, yaitu jihad

perang melawan musuh di medan perang; 2) Jihad Hujjah, yakni jihad dengan berdiskusi menggunakan argumentasi yang kuat dan shahih kepada pemeluk agama lain; dan 3) Jihad 'Amm.

Namun jihad juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti bersedekah untuk keperluan umat, berdakwah maupun cara-cara baik lainnya. Di dalam Al-Qur'an sendiri ada dua terminologi jihad, yaitu; jihad *fii sabilillah* dan *jihad fillah*. Namun, 'Jihad' yang dijalani oleh kelompok teroris bukanlah jihad yang diajarkan oleh syari'at Islam. Mereka memahami berbagai ajaran agama dengan cara literal, hanya sebatas memahami teks tanpa mempelajari esensi ajaran agama Islam sendiri. Pemikiran radikal serta fanatik beragama yang menyimpang akan melahirkan aksi terorisme dengan agama sebagai kedok gerakannya (Wajdi 2017).

Faktor Munculnya Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme lahir bukan tanpa sebab, bukan dari kekosongan yang tiba-tiba terisi begitu saja. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa ada banyak hal yang menyebabkan lahirnya radikalisme, di antaranya adalah sebagai berikut (Al-Qardhawi 2003): 1) Setengah-setengah dalam memahami agama, mempelajari agama melalui proses singkat dan cenderung doktriner; 2) Memahami teks-teks agama secara literal, yakni hanya mempelajari agama melalui covernya saja tidak dengan esensinya; 3) Memberi label haram pada banyak hal secara berlebihan sehingga memberatkan umat; 4) Minim wawasan tentang sosiologi beragama dan sejarah sehingga fatwa yang mereka pegang cenderung bertolak belakang dengan kemaslahatan umat, sulit diterima akal sehat serta tidak relevan dengan semangat zaman; dan 5) Ketidakadilan sosial, politik maupun ekonomi yang akhirnya menimbulkan pemberontakan atau kekerasan sebagai bentuk frustrasi dan tidak terima atas ketidakadilan yang di dapat.

Sementara itu, Zada Khammami berpendapat bahwa lahirnya radikalisme agama di Indonesia disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama faktor internal yang berasal dari dalam umat agama itu sendiri, hal ini mungkin saja terjadi karena penyimpangan nilai dan norma agama. Kajian terhadap naskah agama hanya dipelajari dari satu arah yakni secara tekstual tidak melihat dari berbagai sudut pandang lainnya sehingga menimbulkan aksi-aksi yang menyimpang. Faktor kedua ialah dari sisi eksternal umat yang memaksa agar syariat agama diterapkan dalam setiap aspek kehidupan hingga menolak keberagaman agama yang ada (Zada 2002).

Menurut Azyumardi Azra (Azra 1993) masalah radikalisme di kalangan umat Islam bersumber dari: a) Pemahaman teks agama secara literal, hanya memahaminya secara umum dan tidak dipelajari secara esensinya; b) Deprivasi politik, sosial, budaya, dan ekonomi; c) Berlarut-larut dalam konflik sosial yang bernuansa intra serta konflik antar agama pada masa reformasi yang mana faktor utamanya sangatlah kompleks.; dan d) Tersebar luasnya informasi mengenai paham radikalisme yang menggunakan jihad sebagai justifikasi Gerakan mereka di internet atau media informasi lainnya.

Adapun Islam-radikal muncul karena beberapa sebab, yakni sebagai berikut: 1) Faktor agama, semangat Islamisasi yang tinggi dan ambisi mendirikan khilafah Islamiyah sebagai bentuk purifikasi dari ajaran agama; 2) Faktor sosial-politik, Sebagian umat merasa bahwa Islam tidak diuntungkan dengan adanya peradaban sosial sehingga mereka menggunakan kekerasan sebagai bentuk perlawanan, pertentangan dan berusaha menunjukkan kekuatannya; 3) Faktor Pendidikan, sudah sangat jelas bahwa pemahaman yang kurang, minim wawasan, dasar keagamaan yang lemah membuat seseorang dengan mudahnya menelan segala informasi tanpa menyaringnya terlebih dahulu dan dengan sangat mudah juga orang tersebut untuk menerima doktrin; 4) Faktor kultural. Dalam kalangan umat Muslim, Barat dianggap telah melakukan marginalisasi sehingga membuat umat Muslim menjadi tertinggal dan terbelakang. Sekularisme Barat dianggap sebagai ancaman terhadap moralitas Islam dan telah merusak budaya Timur dan budaya Islam; dan 5) Faktor Ideologis anti-westernisasi. Sekali lagi, Barat dianggap sebagai musuh dan ancaman bagi moralitas Islam dan kaum Muslim sendiri, oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan simbol-simbol Barat harus dimusnahkan dan kehidupan Muslim harus bersih dari segala doktrin western.

Cara Menangkal Radikalisme dan Terorisme

Seperti yang telah dijelaskan di awal makalah mengenai sejarah Gerakan radikalisme dan terorisme, tentu saja masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan dua permasalahan tersebut. Paham Radikalisme dan aksi Terorisme sudah ada sejak awal kemerdekaan hingga reformasi meski dalam bentuk, motif maupun Gerakan yang berbeda. Pada era Orde Lama, pemerintah menangkal tragedi radikalisme dan aksi terorisme dengan cara operasi militer, sementara di era Orde Baru pemerintah lebih menekankan pada operasi intelijen. Kemudian di era reformasi, demokratisasi, kebebasan HAM, pemerintah mengutamakan hukum seperti UU No. 15 Tahun 2003 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana

Terorisme tepat setelah tragedi bom Bali 1 ditahun 2002 tepatnya di Legian Bali.

Di tahun 2010, pemerintah mengeluarkan hukum baru yakni Perpres No. 46 Tahun 2010 mengenai BNPT atau Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang kemudian di ubah pada tahun 2021 menjadi Perpres No. 12 Tahun 2012. Dalam Langkah pencegahannya, BNPT mengambil dua strategi. Pertama, kontra radikalisasi, yakni menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan anti-kekerasan. Hal ini diajarkan melalui Pendidikan baik formal maupun non-formal. Kedua, deradikalisasi, hal ini bertujuan agar para anggota kelompok simpatisan, kelompok inti, pendukung serta militan yang berada di dalam maupun di luar lapas dapat sejalan dengan Islam moderat, meninggalkan aksi-aksi kekerasan dan terornya dalam memperjuangkan misi kelompoknya.

Terlepas dari itu semua, pada hakikatnya radikalisme bukanlah persoalan siapa pelakunya, dari kelompok mana asalnya atau dari jaringan mana. Tetapi, paham radikalisme dan aksi terorisme berakar dari doktrin, keyakinan serta ideologi yang kuat sehingga mampu mempengaruhi kesadaran masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme, anti-kekerasan serta pemahaman esensi ajaran agama secara mendalam dapat mencegah berkembangnya paham radikalisme dan aksi terorisme.

Selain itu, ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menangkal pertumbuhan terorisme, di antaranya adalah: 1) Melalui pendidikan; menanamkan dan membiasakan generasi muda untuk menerapkan budaya anti-kekerasan sejak dini; 2) Memperkenalkan dan memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar, jika ilmu agama yang diajarkan, maka ajarilah generasi muda untuk memahami esensi agama bukan hanya teks-teksnya saja; 3) Menyuarakan kampanye Islam ramah sebagai agama yang rahmatan lil'alamiin melalui berbagai media sosial ataupun dakwah yang baik; 4) Membina keluarga agar tidak terjerumus pada aliran atau kelompok yang menyimpang; 5) Mengeratkan kesatuan dan persatuan; 6) Mendukung berbagai aksi-aksi perdamaian; 7) Meningkatkan kualitas akan pemahaman hidup bersama; 8) Menyaring segala informasi agar tidak salah tanggap; 9) Aktif dalam mensosialisasikan Gerakan anti radikalisme dan terorisme; dan 10) Melaporkan segala aktivitas yang terdeteksi sebagai Gerakan radikal dan terorisme.

Kesimpulan

Munculnya Gerakan-gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam tidak lepas dari pengaruh atau doktrin dua organisasi keagamaan, yakni

Al-Ikhwan al-Muslimin (Hasan al-Banna, 1906-1949) di Mesir dan golongan *Jamaat al-Islamiyyah* (Abu A'la al-Mawdudi, 1903-1979) di Pakistan. Dari kedua organisasi tersebut, lahirlah kelompok-kelompok transnasional yang terinspirasi menyiarkan agamanya dan mendirikan Khilafah Islamiyah di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, gerakan radikal sudah menggeliat sejak kemerdekaan hingga pasca reformasi. Dimulai ketika Kartosujitmo ketika memimpin operasi tahun 1950-an di bawah naungan Darul Islam, sebuah Gerakan politik yang menggunakan Islam sebagai justifikasinya. Lalu tahun 1976, ada Komando Jihad yang melancarkan aksi meledakan rumah ibadah sebagai wujud jihad. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal serupa dan disusul oleh Perjuangan Revolusioner Islam di tahun 1978. Pada dasarnya, akar dari munculnya paham radikalisme dan aksi terorisme ialah pemahaman yang menyimpang terhadap teks-teks agama, minimnya wawasan mengenai esensi agama sehingga ajaran agama dipelajari secara tekstual, tidak mendalam. Selain itu, golongan radikalisme cenderung menggunakan kekerasan atau aksi brutal sebagai wujud pemberontakan terhadap hal-hal yang mereka klaim salah atau ketidakadilan sosial, ekonomi, politik maupun bidang lainnya yang mereka terima. Biasanya sasaran empuk kelompok radikalisme ialah mahasiswa yang mana mereka senang berdiskusi dan lebih mudah menerima doktrin.

Dalam rangka menangkal paham radikalisme dan aksi terorisme, yang harus diutamakan adalah penanaman nilai dan norma nasionalisme, pengajaran agama yang sesuai dengan esensi ajarannya, menumbuhkan rasa anti-kekerasan dan menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan pada generasi muda. Dan untuk melumpuhkan kelompok radikal-terorisme, diperlukan hukuman yang kuat dan jera serta deradikalisasi sehingga setiap orang atau yang terikat dengan kelompok radikal-terorisme tersebut dapat meninggalkan paham-paham dan aksi yang menyimpang tersebut. Jaringan radikalisme dan terorisme kini tidak hanya bergerak melalui kontak langsung, mereka aktif menyebarkan informasi di berbagai platform atau media sosial yang nantinya akan mengadakan pertemuan secara langsung. Maka dari itu, bijaklah dalam menyerap setiap informasi di media sosial, selalu dekat dengan keluarga dan hindari lingkungan negatif serta pamilah segala ilmu dengan baik dan benar agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman.

Perbedaan merupakan keindahan, Rahmah dari Allah swt. dalam hidup bermasyarakat. Sebuah perbedaan harus disikapi dengan bijak tanpa merasa paling benar menghakimi pihak yang berbeda apalagi sampai menggunakan kekerasan untuk menghapus perbedaan tersebut. Kekerasan

tidak akan menjadikan seseorang sebagai pemenang, tidak pula akan menjatuhkan martabat bagi yang ditindas. Ketika seseorang telah memahami substansi dari ajaran agamanya, maka ia akan mampu menyikapi perbedaan yang ada dengan bijak. Untuk mencapai puncak kebaikan, maka seseorang perlu mengejanya dengan cara yang baik pula. Karena pada dasarnya, paham radikal adalah baik jika diaplikasikan dengan benar, yakni pada diri sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Demikianlah makalah ini kami susun, kami sangat menyadari bahwa ada banyak sekali kekurangan di dalamnya baik dari segi materi maupun penulisan. Untuk itu segala kritik dan saran yang membangun dari rekan-rekan akan sangat berguna bagi kesempurnaan makalah kami di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, dan Mahmud Hamid Utsman. 2014. *Tafsir Al-Qurthubi surah Al-Anfal, At-Taubah dan Yunus (jilid 8)*. 8 ed. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2003. "Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf." *Cairo: bank al-Taqwa* 1406.
- As'sadi, Abdurrahman bin Nashir. 1990. *Tafsir Al-Quran As-Sa'di*. Darul Haq.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2011. *Tafsir Fathul Qadir*. 1 ed. ed. Sayyid Ibrahim. JAKARTA: Pustaka Azzam.
- Attiyah, Ibnu. *Muharrar al-Wajiz Tafsir Ibnu Attiyah*.
- Az-zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (al-A'raaf- at-Taubah) Jilid 5*. Cetakan 1. ed. Malik Ibrahim. Jakarta, Gema Insani.
- Azra, Azyumardi. 1993. "Memahami Gejala Fundamentalisme." *Ulumul Qur'an* 4(3).
- Dahlan, Fahrurroji. 2008. "Jihad Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah dalam Jurnal Jurnal El Hikmah." *Volume I/No. I/Desember*.
- Fauzan, Achmad. 2003. "Ghuluw (Sikap Berlebihan dalam Agama) Sebuah kajian atas Qs. Al-Nisa' /4 ayat 171 dan Qs. Al-maidah /5 ayat 77." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haidar, Hazim, dan Muhammad Ashim. 2016. *Tafsir Muyassar (Memahami Al-Qur'an dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah)*. Edisi Baha. Jakarta: Darul Haq.

- Hasani, Ismail. 2012. "Dari radikalisme menuju terorisme: Studi relasi dan transformasi organisasi islam radikal di Jawa Tengah & DI Yogyakarta."
- Heri, Totong. 2020. "Terorisme Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 16(1).
- Husaini, Adian. 2006. *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*. Gema insani.
- Jahroni, Jajang. 2004. *Gerakan salafi radikal di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*. Cetakan 1. ed. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. Jakarta: Gema Insani.
- Meeftha. 2018. "Asbabun Nuzul (latar belakang sejarah dan sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an." *Histats.com*: 1.
- Shihab, Quraissy. 2000a. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (jilid 1)*. 1 ed. ed. Lisa Bahar dan Wahid Hisbullah. Jakarta: Lentera Hati.
- — —. 2000b. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (jilid 3)*. ed. Lisa Bahar dan Wahid Hisbullah. Jakarta.
- Syahriyati, Alfi. 2019. "Al-Quran dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad Dalam Media Online." *Quran and Hadith Studies* 8(1): 34.
- Tarmizi, Erwandi. 2014. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*. Widya Caha. Jakarta.
- Ummah, Sun Choirol. 2012. "Humanika, No. 12/Sept. 2012." *Humanika* (12): 112-24.
- Wajdi, Muh. 2017. "Islam dan Radikalisme (Mengurai Makna Terorisme)." : 3.
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Cetakan 1. Teraju.